



## MENILIK CERITA FIKSI ILMIAH DALAM SEJARAH SASTRA *GOTHIC* MELALUI NOVEL *MARY SHELLEY, Frankenstein* (1818)

Amelia Gustiari

Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padang

[email.ameliagustiari@gmail.com](mailto:email.ameliagustiari@gmail.com)

### ABSTRAK

Hubungan antara cerita fiksi ilmiah dan sastra *Gothic* telah ada selama hampir 200 tahun, dimulai dengan munculnya novel fiksi ilmiah pertama, *Frankenstein*, karya dari Mary Shelley pada tahun 1818. Tulisan ini ingin menilik hubungan antara cerita fiksi ilmiah dan sastra *Gothic* melalui novel *Frankenstein* dengan menggunakan Metode Penelitian Analisis Naratif. Hubungan antara fiksi ilmiah dan sastra *Gothic* terkait dengan fakta bahwa kemajuan teknologi pada Revolusi Industri yang dimulai pada tahun 1760 sampai tahun 1840 seringkali menakutkan, tetapi dalam makna yang lebih dalam memaksa terjadinya konfrontasi dengan sisi kemanusiaan yang terlupakan. Hubungan antara cerita fiksi ilmiah dan sastra *Gothic*, kemudian akan dengan mudah terlihat bagaimana hubungan tersebut bisa dibangun dan berpengaruh hingga masa sekarang. Mary Shelley dengan *Frankenstein* tersebut muncul untuk menganalisis aspek-aspek sifat manusia yang menakutkan dan mengganggu sebagai bagian dari sejarah elemen sastra *Gothic*. Cerita fiksi ilmiahnya menggunakan sains untuk membuat proyeksi bayangan diri mereka sendiri, dan penciptaan inilah yang akan menghantui karakter dan memungkinkan munculnya sisi gelap kemanusiaan.

**Kata Kunci:** sejarah, sastra *Gothic*, fiksi ilmiah, *Frankenstein*

### PENDAHULUAN

Menilik cerita fiksi ilmiah dalam sejarah sastra *Gothic* melalui novel Mary Shelley, *Frankenstein*, sangat menarik untuk dilakukan. Untuk sebuah cerita fiksi ilmiah dalam sastra *Gothic*, setiap istilah harus didefinisikan terlebih dahulu, khususnya kata *Gothic*. Salah satu karakter kata *Gothic* adalah penggunaan rasa takut. Namun, karakter ini saja tidak memberikan deskripsi yang memuaskan tentang apa itu *Gothic* sebenarnya.

Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada sastra yang sangat populer pada akhir abad kedelapan belas dan awal hingga pertengahan abad kesembilan belas (dan bahkan meluas sebagian hingga hari ini); yang tentunya bukan satu-satunya kemunculan cerita seram. Sering disebut sebagai kisah *Gothic* pertama, *The Castle of Otranto* karya Horace Walpole, diterbitkan pada tahun 1764, adalah yang pertama menyebut dirinya "A *Gothic* Story" (Hogle, 2002: 1).

Pada saat dirilis, istilah "Gothic" adalah istilah yang menghina yang digunakan untuk merendahkan objek, orang, dan sikap yang dianggap barbar, aneh, kasar, kasar, tidak berbentuk, hambar, primitif, biadab, dan bodoh" (Frank, 1999: 7). Tahun 1764 dalam apa yang sering disebut sebagai periode neoklasik, waktu di mana budaya melihat kembali ke model Romawi dan elemen terkait keseimbangan dan harmoni. Model klasik membentuk dasar seni, sastra, arsitektur, dan pendidikan. Menurut Frank (1999: 6), Gothic adalah "mode persepsi atau cara melihat alam semesta lain terkubur di bawah rasionalisme abad kedelapan belas dan skeptisisme agama abad kesembilan belas." Hogle (2002: 5) menggambarkan, "Salah satu pola utama dalam sastra Gothic sebagai "ungkapkan ketakutan dan keinginan yang kontradiktif secara hiperbolis."

Gothic menjadi cara bagi orang untuk mengatasi konflik yang tampaknya tidak dapat didamaikan dalam hidup dan pikiran mereka: konflik lama dan baru, rasional dan irasional, alami dan supernatural. Karena konflik-konflik yang ditangani seringkali bersifat paradoks, satu-satunya cara untuk mendamaikannya adalah melalui narasi- narasi ekstrem (Hogle, 2002: 4). Aspek umum lainnya dalam banyak sastra Gothic, di mana supranatural sering dimasukkan, berkaitan dengan rahasia tersembunyi. Rahasia dari masa lalu ini menghantui karakter, baik secara harfiah sebagai hantu atau makhluk gaib lainnya, atau dengan menyiksa karakter secara psikologis (Hogle, 2002: 2).

Gothic telah menikmati periode popularitas yang luar biasa, terutama selama awal hingga pertengahan abad kesembilan belas. Namun, gaya tersebut telah bertahan hingga sastra masa kini. Menurut Hogle (2002: 6):

Gothic bisa bertahan seperti itu karena mekanisme simbolisnya, terutama hantu yang menghantui dan menakutkan, telah memungkinkan kita untuk melemparkan banyak anomali dalam kondisi masa modern kita, bahkan ketika perubahan tersebut terjadi ke ruang kuno atau setidaknya berhantu dan mempunyai makhluk anomali. Dengan cara ini kontradiksi-kontradiksi yang kita miliki dapat dikonfrontasikan, namun disingkirkan dari kita ke dalam, sehingga tampaknya tidak nyata, asing, kuno, dan aneh.

Fleksibilitas ini tidak hanya memungkinkan sastra Gothic berubah seiring waktu, tetapi juga memungkinkannya untuk diadaptasi ke genre lain. Sedangkan untuk fiksi ilmiah jauh lebih mudah untuk didefinisikan daripada Gothic. Fiksi ilmiah adalah fiksi di mana sains memainkan peran penting. Fiksi ini cenderung "berdasarkan penemuan atau perkembangan ilmiah spekulatif." Fiksi ilmiah muncul sebagai genre karena sains dan teknologi semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Novel fiksi ilmiah pertama dilihat oleh banyak orang sebagai

Frankenstein, dirilis pada tahun 1818 ketika Revolusi Industri sedang berlangsung dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai menjadi lebih menonjol (Dziemianowicz, 1999: 216).

Mendefinisikan sebuah karya sebagai fiksi ilmiah sebagian besar bergantung pada karya yang memenuhi karakteristik yang berkaitan dengan sains. Ilmu pengetahuan (sains) tidak harus selalu layak, dan seringkali mempunyai kemampuan untuk memperluas ilmu pengetahuan di luar batas-batasnya saat ini yang memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi masalah manusia yang lebih universal. Untuk menjadi fiksi ilmiah, sebuah karya tidak harus menceritakan tentang teknologi dan ilmiah. Yang harus dilakukan adalah mempertahankan suasana atau tema ilmiah, tidak harus melulu tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti halnya sastra Gothic, fiksi ilmiah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi modern; karena perhatian utamanya adalah sains, dan sains akan terus diperbarui dan berkembang sehingga fiksi ilmiah dapat tumbuh bersamanya. Keduanya adalah permata yang "telah lama melakukan penyerbukan silang" (Dziemianowicz, 1999: 215-216).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis naratif. Metode penelitian analisis naratif bisa dikatakan sebagai metode penelitian independen dengan melihat fenomena yang diteliti. Perihal inilah metode naratif dapat dianggap sebagai "ukuran dunia nyata" yang sesuai ketika "masalah kehidupan nyata" diselidiki. Metode penelitian analisis naratif menurut Clandinin (2007: 48) adalah:

*Metode Penelitian Analisis Naratif adalah laporan penelitian bersifat narasi yang menceritakan urutan serangkaian peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu.*

Sementara itu, Schreiber dan Asner-Self (2011: 62) berpendapat bahwa:

*Definisi penelitian naratif ialah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah berupa pengalaman, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Sehingga karyanya dibuat dengan mengkomunikasikan cerita/kisah tersebut agar dikenal banyak orang.*

Dan menurut Cresswell (2007: 54),

*Penelitian naratif adalah bentuk khas dari penelitian kualitatif, biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita, dimana pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu.*

## **CERITA FIKSI ILMIAH DALAM SEJARAH SASTRA GOTHIC MELALUI NOVEL MARY SHELLEY, FRANKENSTEIN (1818)**

Untuk menilik cerita fiksi ilmiah dalam sejarah sastra Gothic, kita harus melihat lebih jauh novel fiksi ilmiah pertama karya Mary Shelley, *Frankenstein*. Hubungan antara keduanya, sebagai novel fiksi ilmiah pertama, *Frankenstein* termasuk ke dalam sastra Gothic. Ellen Moers (1996: 216) menegaskan bahwa novel tersebut "mengubah sastra Gothic menjadi apa yang hari ini kita sebut fiksi ilmiah... (membawa) kecanggihan baru pada teror sastra.

Shelley mengambil ketakutan di balik kata Gothic dan menggabungkannya dengan ketakutan seputar inovasi teknologi dan ilmiah (seperti peningkatan mekanisasi Revolusi Industri yang dimulai pada tahun 1760 dan berakhir pada tahun 1840).

Kata pengantar Percy Bysshe Shelley tahun 1818 untuk novel tersebut tidak hanya menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa itu "bukanlah tidak mungkin terjadi," tetapi juga secara khusus merujuk pada Erasmus Darwin, kakek Charles Darwin dan seorang ahli teori evolusi awal, yang segera membangun hubungan dengan karya ilmiah kontemporer. Teori di mana ilmu pengetahuan dapat berkembang, dan menyentuh konsep kontroversial dan, bagi banyak orang, menakutkan. Kalimat pertama dari kata pengantar edisi pertama *Frankenstein* ini sekaligus menetapkan unsur-unsur ilmiah (fiksi ilmiah) yang spekulatif dan unsur-unsur menakutkan (Gothic).

Oakes (2000: 10) mencatat bahwa "Keraguan dan kecurigaan seputar sains dan teknologi dalam masyarakat Amerika telah dicerminkan oleh fiksi Gothic selama dua abad." Oakes juga menunjukkan bahwa kecurigaan dan ketakutan yang ditimbulkan oleh subjek-subjek ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pemahaman banyak orang. Hal ini berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Burke bahwa ketidakjelasan itu menakutkan.

Bagi banyak orang, sains dan teknologi adalah misteri, dan karenanya menjadi sumber kecurigaan dan ketakutan. Maka, wajar saja jika Gothic digunakan untuk mengungkapkan kegelisahan ini dalam teks-teks yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Seperti yang ditunjukkan oleh Botting (2002: 279), "Dari *Frankenstein* dan seterusnya, penemuan ilmiah adalah ancaman sekaligus janji."

Representasi sains dan teknologi ini sebagai ancaman, bagaimanapun, mengungkap kekhawatiran yang lebih dalam: "Gothic adalah produk kecemasan budaya tentang sifat identitas manusia, stabilitas formasi budaya, dan proses perubahan" (Botting, 2002: 280).

Botting mengungkap titik kritis dalam membahas fiksi ilmiah sastra Gothic. Tema dalam sebagian besar fiksi ilmiah Gothic, dan tentu saja dalam *Frankenstein*, lebih berkaitan dengan

apa yang akan terjadi manusia menyalahgunakan sains dan teknologi. Sains dan teknologi menjadi sarana untuk mengungkapkan ketidakpercayaan dan kepedulian yang lebih dalam terhadap karakteristik manusia, seperti egoisme dan arogansi, serta dampak buruk yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi.

Kisah Frankenstein ditulis ketika Eropa tidak mempunyai musim panas pada tahun 1816. Letusan gunung berapi Gunung Tambora tahun 1815 di pulau Sumbawa (bagian dari Indonesia) telah melepaskan sejumlah besar abu, batu, dan debu belerang ke udara, yang secara dramatis menurunkan suhu di banyak wilayah di dunia pada tahun berikutnya (National Geographic).

Cuaca ekstrim pada tahun 1816 itu juga meninggalkan memori pada budaya dan sastra. Pada tahun tersebut, sekelompok pertemanan dari Inggris telah menantikan untuk menghabiskan liburan musim panas bersama di Villa Diodati dekat Danau Jenewa. Kelompok itu adalah penyair Lord Byron, dokter pribadinya John Polidori, penyair Percy Bysshe Shelley, dan kekasihnya yang masih remaja, Mary Wollstonecraft Godwin.

Frankenstein hasil karya Mary Shelley saat liburan tersebut adalah titik awal yang logis untuk menilik hubungan antara fiksi ilmiah dalam sejarah sastra Gothic. Frankenstein sebagai adalah karya fiksi di mana sains memainkan peran utama. Sains yang mengilhami Mary Shelley untuk menulis Frankenstein hampir sama anehnya dengan novel itu sendiri. Ditulis pada tahun 1818, buku itu dipengaruhi oleh perseteruan ilmiah yang mengantarkan baterai pertama dan pemahaman modern tentang listrik.

Pada pertengahan abad ke-18, listrik telah menangkap imajinasi banyak ilmuwan top Eropa, dan pada saat itu sangat sedikit yang dipahami tentang sifat listrik. Para ilmuwan dapat menghasilkan listrik statis menggunakan mesin pemintal, tetapi baru pada percobaan layang-layang Benjamin Franklin yang terkenal pada tahun 1752, mereka membuktikan bahwa petir memiliki esensi yang sama (Brown, Inside Science, 2000).

Di Universitas Bologna di Italia, ahli bedah terkenal Luigi Galvani sedang menyelidiki efek listrik pada hewan. Itu bukan pertanyaan yang tidak biasa. Para peneliti tahu bahwa sengatan listrik menghasilkan kejang hebat dan berspekulasi bahwa listrik dapat menyebabkan kontraksi otot. Pada tanggal 26 Januari 1781, saat membedah katak di dekat mesin listrik statis, asisten Galvani menyentuh pisau bedah ke saraf di kakinya, dan kaki katak itu melompat. Galvani mengulangi ini dan beberapa eksperimen lainnya, mengamati kejang otot hebat yang sama. Dia juga memperhatikan bahwa kaki katak kadang-kadang berkedut ketika mereka digantung dari kait kuningan dan dibiarkan menyentuh terali besi, jadi

Galvani menggabungkan panjang masing-masing logam bersama-sama untuk membentuk busur kuningan dan besi yang membuat otot-otot kaki berkontraksi saat disentuh.

Penelitian Galvani inilah kemudian yang menginspirasi Mary Shelley untuk menulis *Frankenstein* sebagai novel fiksi ilmiah pertamanya. Mary Shelley memiliki semua bakat untuk membuat kisah monster yang hebat: upaya untuk menarik kilat dari langit, seorang ilmuwan yang bersemangat untuk menunjukkan bahwa listrik menyimpan rahasia kehidupan, bagian-bagian tubuh, dan, tentu saja, menghidupkan kembali orang mati. Shelly melalui karakter Victor Frankenstein mencoba bermain sebagai Tuhan. Kemudian karakter Frankenstein digambarkan dengan baik oleh Colin Clive dalam film adaptasi novel berjudul sama (1931) dengan kalimat *,"Lihat! Itu bergerak. Dia hidup. Dia hidup... DIA HIDUP! Oh... Demi Tuhan! Sekarang saya tahu bagaimana rasanya menjadi Tuhan."*

Sebenarnya, peringatan paling bijaksana yang ditawarkan Shelley bukanlah untuk tidak menciptakan kehidupan atau meniru Tuhan; tetapi lebih kepada mengabaikan hasil eksperimen dan penemuan Victor Frankenstein. "Belajarlah dari saya, jika tidak kepada moral saya, setidaknya dengan saya sebagai contoh, betapa berbahayanya memperoleh ilmu pengetahuan dan betapa lebih bahagiannya sebenarnya orang yang lebih percaya asalnya dunia, daripada yang bercita-cita menjadi lebih besar dari dirinya sendiri." (Shelley, 1818: Bab 4 Paragraf 6). Frankenstein pada akhirnya dibenci oleh makhluknya ciptaannya sendiri karena meninggalkannya tanpa perawatan dan pendidikan untuk menjadi makhluk bermoral.

Novel *Frankenstein* sangat Gothic. Ketakutan dan teror adalah bagian sentral dari plot, konflik kuno dan modern memanifestasikan dirinya dalam beberapa inkarnasi. Hal yang paling jelas adalah penciptaan monster manusia super; yang menghasilkan gaya berlebihan dan supernatural yang begitu erat kaitannya dengan sastra Gothic (Brown, *Inside Science*, 2000).

## **KESIMPULAN**

*Frankenstein*, novel fiksi ilmiah pertama karya Mary Shelley bisa kita jadikan acuan untuk menilik sejarah sastra Gothic. Penelitian Galvani menginspirasi Mary Shelley untuk menulis *Frankenstein*. Hubungan antara fiksi ilmiah dan sastra Gothic terkait dengan fakta bahwa kemajuan teknologi pada Revolusi Industri yang dimulai pada tahun 1760 sampai tahun 1840 seringkali menakutkan; tetapi dalam makna yang lebih dalam memaksa terjadinya konfrontasi dengan sisi kemanusiaan yang terlupakan. Sains adalah pengetahuan yang diperoleh untuk tujuan memahami, memprediksi, dan mengendalikan alam. Dalam kisah-kisah ini, sains tidak lagi berfungsi seperti itu dan, oleh karena itu, menjadi supernatural: *Frankenstein* tanpa disadari menciptakan monster yang menakutkan.

Karya fiksi ilmiah Gothic ini lebih dari sekadar mengekspresikan ketakutan budaya terhadap sains dan teknologi. Sains dan teknologi tidak ditakuti dalam diri mereka sendiri, tetapi di tangan orang-orang yang menyalahgunakannya, membuat cerita-cerita ini tidak lagi menjadi kritik terhadap sains tetapi sebuah kritik terhadap sifat manusia. Karena makhluk dalam cerita Frankenstein ini adalah proyeksi dari penciptanya, teror yang disebabkan oleh ciptaan sebenarnya disebabkan oleh manusia penciptanya. Ilmu pengetahuan, kemudian, bukanlah objek ketakutan; itu adalah instrumen yang memaksa sisi menakutkan manusia untuk dihadapi. Orang-orang yang terisolasi ini ditakuti, menambah efek Gothic dari sains dan teknologi. Dari sini bisa disimpulkan fiksi ilmiah dan Gothic secara historis terkait erat.

## REFERENSI

- Botting, Fred. 2002. *After Gothic: Consumption, Machines, and Black Holes*. The Cambridge Companion to Gothic Fiction. Ed. Jerrold E. Hogle. Cambridge: Cambridge UP.
- Brown, Alan S. 27 Oktober 2010. *The Science That Made Frankenstein*. *Inside Science*.
- Clandinin, D.J. & F. M. Connelly. 2000. *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage.
- Dziemianowicz, Stefan. 1999. *Contemporary Horror Fiction, 1950-1998*.
- Fantasy and Horror. Ed. Neil Barron. Lanham: Scarecrow P.
- Frank, Frederick S. 1999. *The Early and Later Gothic Traditions, 1762- 1896*. Fantasy and Horror. Ed. Neil Barron. Lanham: Scarecrow P.
- Freedman, Carl. 2002. *Hail Mary: On the Author of Frankenstein and the Origins of Science Fiction*. *Science Fiction Studies* 29.
- Hogle, Jerrold E. 2002. *Introduction: The Gothic in Western Culture*. The Cambridge Companion to Gothic Fiction. Ed. Jerrold E. Hogle. Cambridge: Cambridge UP.
- Moers, Ellen. 1996. *Female Gothic: The Monster's Mother*. *Frankenstein*. Ed. J. Paul Hunter. New York: Norton.
- National Geographic. 27 Oktober 2017 *Birth of Frankenstein Mary Shelley*. *History Magazine*.
- Oakes, David A. 2000. *Science and Destabilization in the Modern American Gothic: Lovecraft, Matheson, and King*. Westport: Greenwood P.
- Schreiber, James & Kimberly Asner-Self. *Educational Research: The Interrelationship of Questions, Sampling, Design and Anaylsis*. Hokoben. NJ, John Willey & Sons. 2011.
- Shelley, Mary. 1931. *Frankenstein*. 1818. Ed. J. Paul Hunter. New York: Norton.
- Whale, James (Sutradara). 1931. *Frankenstein, The Man Who Made a Monster*. Film. Universal Studio.